# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pengajaran agama dengan sistem asrama, di mana para mahasiswa tinggal di pondok untuk mempelajari kitab-kitab klasik dan umum. Tujuan utama dari pesantren ini adalah untuk membekali santri dengan pemahaman yang mendalam mengenai ilmu agama Islam, serta mengajarkan mereka cara menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan pada akhlak dan moralitas dalam interaksi sosial menjadi prinsip yang sangat ditekankan di sini.

Di era modern ini, pesantren memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya kuat dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam keterampilan praktis yang berguna bagi masyarakat. Sebagai lembaga yang berfungsi untuk menghasilkan kader-kader yang kompeten.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat, mengubah pola pikir dan kontribusinya dalam berbagai sektor. Salah satu kontribusi yang menonjol adalah model kepemimpinan yang diterapkan, yang mengedepankan prinsip-prinsip keislaman sekaligus memperkuat kemampuan sosial dan praktis para santri untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman (Sofiah Sinaga et al., 2021).

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Model kepemimpinan transformasional memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, di mana peran pemimpin tidak hanya sebagai pengarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pembimbing dalam mengembangkan potensi santri.

Dalam konteks pesantren, kepemimpinan transformasional mampu menciptakan suasana yang mendukung bagi santri untuk berkembang, baik dalam aspek akademik, keterampilan, maupun spiritual. Kepemimpinan ini mengedepankan pentingnya seorang pemimpin yang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi contoh yang dapat memotivasi, serta memberikan perhatian terhadap kebutuhan individu, sehingga santri merasa dihargai dan didorong untuk meraih potensi terbaik mereka.

Kepemimpinan transformasional adalah suatu proses di mana pemimpin mampu memberikan pengaruh positif dan menginspirasi pengikutnya untuk melakukan perubahan yang berfokus pada pencapaian tujuan bersama, mengesampingkan kepentingan pribadi. Hal ini sangat relevan dalam pengembangan bakat santri, yang memerlukan dukungan emosional dan motivasi agar mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal. Seperti yang dijelaskan oleh Rivai, pemimpin transformasional berusaha untuk mengembangkan potensi setiap individu di bawah kepemimpinannya, yang sangat penting dalam konteks pendidikan pesantren untuk memastikan perkembangan santri secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, pemimpin tidak hanya membimbing santri secara akademis,

tetapi juga membentuk karakter dan memberikan inspirasi untuk terus berkembang dalam kehidupan spiritual dan sosial mereka (Rivai, 2014).

Pemimpin yang mengimplementasikan gaya kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan motivasi belajar santri dan mendorong mereka untuk mengembangkan bakat mereka. Pendekatan ini sangat penting di pesantren, karena santri seringkali memerlukan sosok pemimpin yang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi contoh yang menginspirasi serta memberikan dukungan emosional.

Menurut Purwanto (2019), seorang pemimpin transformasional memotivasi santri untuk berpikir kreatif dan mandiri, sekaligus menyediakan ruang yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan minat dan bakat secara maksimal. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan bakat mereka sesuai dengan minat pribadi dan nilai-nilai pesantren, sehingga menghasilkan generasi yang berkualitas dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah merupakan salah satu Pondok Pesantren yang berada di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah telah berdiri sejak lama, bahkan keberadaannya sudah ada sejak era sebelum peristiwa PKI. Pada masa tersebut, kegiatan pengajian sudah mulai berlangsung, meskipun belum secara resmi diakui sebagai sebuah pondok pesantren. Baru pada tahun 2008, pondok pesantren ini diberi nama resmi sebagai Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah. Pengakuan formal dari pemerintah,

khususnya Pemerintah Kabupaten Bandung, baru diberikan pada tahun 2013, menandai status resmi pondok pesantren ini dalam sistem pendidikan keagamaan.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah didirikan oleh K.H. Raden Eman Badruzzaman, seorang ulama yang juga dikenal sebagai tokoh Partai Masyumi dan pernah menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Bandung. Sepeninggal beliau, kepemimpinan pesantren diteruskan oleh putranya, K.H. Deden Haedar Badruzzaman. Beliau tidak hanya dikenal sebagai pemimpin pesantren, tetapi juga memiliki peran penting di masyarakat melalui kepemimpinannya di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Mu'awanah, yang memiliki sejarah panjang di Kabupaten Bandung.

Setelah masa kepemimpinan K.H. Deden Haedar Badruzzaman, pengembangan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah kemudian dilanjutkan oleh menantunya, K.H. Iwan Hermawan. Di bawah kepemimpinannya, pondok pesantren ini mengalami kemajuan yang signifikan, baik dari segi fasilitas, sistem pendidikan, maupun kesejahteraan santri. Sebagai sosok yang disegani oleh pengurus, santri, dan masyarakat sekitar, K.H. Iwan Hermawan dikenal sebagai pemimpin yang tidak hanya mengayomi, tetapi juga memberikan arahan yang positif untuk kemajuan pesantren.

Kemajuan yang dicapai Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah tidak terlepas dari dukungan penuh istri dan keluarga besar Al-Mu'awanah,

yang selalu berperan aktif dalam perkembangan pesantren. Berkat kerja sama yang solid antara pemimpin, keluarga, pengurus, dan masyarakat, pondok pesantren ini terus berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul, mencetak generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman. Dukungan penuh dari berbagai pihak menjadikan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah sebagai pusat pendidikan yang terus berinovasi, menjaga tradisi keislaman, dan memberikan manfaat luas bagi masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah, yang berlokasi di Kampung Lio Warung Gede, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, awalnya berdiri dengan jumlah santri yang sangat terbatas. Pada masa awal pendiriannya, pondok ini hanya memiliki tiga santri yang mengikuti pengajian Al-Qur'an secara pulang-pergi tanpa menetap di kobong (asrama). Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah santri terus bertambah dari tahun ke tahun, hingga kini telah mencapai sekitar 108 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan menetap di pondok. Menariknya, hampir seluruh santri yang tinggal di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah juga sedang menempuh pendidikan sarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan beragam program studi.

Setiap santri yang datang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda, serta membawa potensi dan bakat unik yang mungkin masih terpendam maupun sudah menonjol seperti suara yang bagus, berani tampil

didepan umum dan suka terhadap teknologi, Di bawah kepemimpinan K.H. Iwan Hermawan, pondok pesantren ini tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi wadah yang mendukung santri dalam mengasah kemampuan mereka di berbagai bidang diantaranya keterampilan desain grafis, kewirausahaan, tilawah dan kesenian hadroh serta marawis. Berbagai program dirancang untuk membantu santri menemukan, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi mereka agar dapat berkontribusi secara lebih luas bagi masyarakat.

Pengembangan bakat merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu, terutama bagi para santri yang memiliki berbagai latar belakang dan potensi unik. Dengan mengenali dan mengembangkan bakat yang ada, seseorang dapat mencapai tujuan hidupnya, mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Gagne (2011) memaparkan konsep bakat yang dapat berkembang dengan adanya berbagai faktor eksternal dan internal. Bakat bukan hanya berbicara tentang kemampuan alami, tetapi juga tentang keterampilan yang dapat dipelajari dan ditingkatkan seiring waktu. Melalui pengembangan bakat yang tepat, setiap individu bisa menjadi lebih percaya diri, mencapai kesuksesan pribadi, dan memberikan dampak positif yang lebih besar untuk lingkungan sekitar.

Menurut Bass (Insan, 2017), kepemimpinan transformasional berorientasi pada perubahan dan mampu mengubah visi serta nilai-nilai organisasi menjadi kenyataan. Pemimpin transformasional memiliki

kemampuan memotivasi pengikutnya dengan visi yang kuat, memberikan inspirasi, menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan pribadi bawahan, serta mampu mempengaruhi bawahan agar mengutamakan tujuan kolektif di atas kepentingan individu.

Penerapan teori ini di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah berperan aktif dalam menyalurkan serta mengembangkan potensi santri melalui berbagai program yang dirancang berdasarkan kepemimpinan K.H. Iwan Hermawan. Di bawah kepemimpinan beliau, pondok pesantren ini tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi wadah yang mendukung santri dalam mengasah kemampuan mereka di berbagai bidang. Berbagai program dirancang untuk membantu santri menemukan, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi mereka agar dapat berkontribusi secara lebih luas bagi masyarakat.

Pendekatan kepemimpinan yang diterapkan oleh K.H. Iwan Hermawan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan santri, menjadikan mereka lebih percaya diri dalam mengeksplorasi dan memanfaatkan bakat mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul "Model Kepemimpinan Transformasional Dalam Pengembangan Bakat Santri".

## B. Fokus Penelitian

Menurut Bass dan Avolio Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang mengilhami pengikutnya untuk tidak mementingkan kepentingan diri mereka sendiri demi kebaikan organisasi dan dapat

menghasilkan dampak yang signifikan dan luar biasa pada diri pengikutnya (Insan, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, fokus penelitian dapat diambil sebagai berikut:

1. Bagaimana integritas dan komitmen yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dalam pengembangan bakat santri?
2. Bagaimana motivasi dan inspirasi yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dalam pengembangan bakat santri?
3. Bagaimana stimulasi intelektual yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dalam pengembangan bakat santri?
4. Bagaimana pertimbangan individual yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dalam pengembangan bakat santri?

## C. Tujuan Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan ilmu teoritis yang sudah dipelajari diperkuliahan dan diaplikasikan pada dunia kerja. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui integritas dan komitmen yang dilakukan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dalam pengembangan bakat santri
2. Untuk mengetahui motivasi dan inspirasi yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dalam pengembangan bakat santri

3. Untuk mengetahui stimulasi intelektual yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dalam pengembangan bakat santri
4. Untuk mengetahui pertimbangan individual yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dalam pengembangan bakat santri

## D. Kegunaan Penelitiaan

1. Secara Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya dan mengembangkan teori kepemimpinan transformasional, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Dengan meneliti penerapan model kepemimpinan transformasional di pondok pesantren, penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan tersebut dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya tradisional.
   b. Hasil penelitian ini dapat memperdalam pemahaman mengenai pengembangan bakat, khususnya dalam lingkungan pendidikan pesantren. Hal ini melibatkan bagaimana pemimpin pesantren mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi dan bakat santri untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Penelitian ini akan memberikan gambaran teoritis tentang bagaimana model kepemimpinan transformasional dapat berperan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dalam memaksimalkan potensi individu dalam kerangka nilai-nilai pesantren.

c. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lain di bidang pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam pengembangan bakat. Studi ini dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana kepemimpinan transformasional dapat diintegrasikan dalam lingkungan pendidikan agama yang lebih holistik.

2. Secara Praktis:

a. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana seorang pemimpin pesantren, seperti kyai atau pimpinan pondok pesantren, dapat menginspirasi dan memotivasi santri untuk mengembangkan bakat dan potensi mereka. Ini akan membantu pemimpin pesantren dalam menerapkan strategi kepemimpinan yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan pribadi santri.

b. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan panduan bagi pemimpin pesantren dalam merancang program-program yang mendukung pengembangan bakat santri.

c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi mahasiswa Manajemen Dakwah dalam mengembangkan jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

## E. Landasan Pemikiran

1. Hasil penelitian yang relevan

Hasil temuan dari studi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dianggap penting sebagai langkah untuk mengurangi kemungkinan kesamaan dan plagiarisme. Ini juga bertujuan untuk dijadikan sebagai referensi serta alat perbandingan dalam melaksanakan penelitian ini. Berikut ini adalah daftar penelitian yang terdahulu:

a. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Rahman yang berjudul *Studi Tentang Kepemimpinan Transformasional dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Soft Skills Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum* (2017). Fokus penelitian ini adalah pada pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap pengembangan soft skills santri, seperti komunikasi, kerja sama tim, dan kemampuan problem-solving. peneliti meneliti peran pimpinan pesantren dalam memotivasi santri untuk aktif dalam berbagai kegiatan organisasi di pesantren, seperti OSIS dan ekstrakurikuler, yang kemudian berkontribusi pada pengembangan soft skills mereka. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kepemimpinan transformasional yang diterapkan dengan baik mampu mendorong santri untuk berani mengambil inisiatif dan memaksimalkan potensi mereka di luar kelas.

b. Skripsi yang ditulis oleh Zainuddin yang berjudul *Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Mengembangkan Karakter dan Bakat Santri melalui Program Pendidikan Keterampilan di Pesantren Miftahul Huda*

(2019). Penelitian ini berfokus pada bagaimana kepemimpinan transformasional di pesantren dapat membantu mengembangkan karakter dan keterampilan santri melalui program-program keterampilan khusus. peneliti mengkaji pengaruh program keterampilan yang dipimpin oleh pemimpin transformasional, seperti kelas keterampilan kewirausahaan, komputer, dan bahasa asing. Studi ini menunjukkan bahwa pemimpin pesantren yang inspiratif dapat membantu santri membangun karakter mandiri dan terampil, yang memperkuat potensi santri untuk berkembang setelah lulus dari pesantren.

c. Jurnal yang ditulis oleh Hidayat dan Rahmawati yang berjudul *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Pesantren: Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Santri*, Jurnal Kepemimpinan Pendidikan (2018). Penelitian ini menyoroti peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri di pesantren. Dengan pendekatan transformasional, pimpinan pesantren dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan santri dan membantu mereka menemukan potensi diri. Jurnal ini menunjukkan bahwa melalui perhatian individu dan pemberian tantangan intelektual, santri merasa lebih dihargai dan lebih bersemangat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang sesuai dengan minat mereka, sehingga bakat santri dapat lebih berkembang.

d. Jurnal yang ditulis oleh Rahmawati yang berjudul *Model Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi*

*Santri*", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam (2021). Jurnal ini mengkaji pengaruh kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi santri di pesantren. penulis menemukan bahwa pemimpin yang menginspirasi santri untuk berpikir kreatif dan memberi perhatian personal dapat meningkatkan semangat belajar santri. Hal ini juga berpengaruh pada peningkatan prestasi dan eksplorasi bakat santri di bidang-bidang non-akademik, karena para santri merasa didukung secara emosional dan intelektual oleh para pemimpinnya.

e. Tesis yang ditulis oleh Hidayah Zahra yang berjudul *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Pengembangan Bakat dan Minat Santri di Pondok Pesantren Modern* (2019). Tesis ini mengkaji pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap pengembangan bakat dan minat santri di pesantren modern. Peneliti menyimpulkan bahwa pemimpin pesantren yang menerapkan prinsip-prinsip transformasional seperti memberikan motivasi inspirasional dan perhatian pribadi mampu mendorong santri untuk mengembangkan bakat mereka di bidang non-akademik, seperti seni, olahraga, dan keterampilan lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan pribadi dan individu dapat menciptakan iklim yang mendukung bagi bakat santri

2. Landasan Teoritis

Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang banyak dibahas dalam teori manajemen dan psikologi

organisasi. Bass memperkenalkan kepemimpinan transformasional sebagai model kepemimpinan yang berfokus pada perubahan, motivasi, dan pengembangan individu dalam organisasi (Fajar Mustika Violeta, 2023). Pemimpin transformasional bukan hanya berfokus pada pencapaian tujuan, tetapi juga pada pengembangan potensi bawahannya, baik dalam hal kinerja maupun motivasi intrinsik mereka. Dalam konteks pendidikan, seperti di pondok pesantren, pemimpin transformasional diharapkan dapat menginspirasi santri untuk mengembangkan bakat mereka secara maksimal.

Bass dan Avolio (Rafsanjani, 2019) mengemukakan bahwa kepemimpinan transformasional mempunyai empat dimensi utama yang disebutnya *"the Four I's":*

a. *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal): Pemimpin menjadi panutan dan dihormati oleh pengikutnya karena integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai organisasi.
b. *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspirasi): Pemimpin memberikan visi yang menarik dan memotivasi pengikut dengan optimisme untuk mencapai tujuan organisasi.
c. *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual): Pemimpin mendorong pengikut untuk berpikir kreatif, mengatasi tantangan dengan cara inovatif, dan tidak takut untuk mengambil risiko.
d. *Individualized Consideration* (Pertimbangan Individual): Pemimpin menunjukkan perhatian pribadi kepada kebutuhan, aspirasi, dan pengembangan setiap anggota tim.

Pengembangan bakat merupakan suatu usaha untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi individu dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pesantren, bakat santri yang dimaksud tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga keterampilan agama, sosial, dan karakter. Oleh karena itu, pengembangan bakat harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu.

Kecerdasan emosional dan sosial memiliki peran penting dalam pengembangan bakat. Pemimpin pesantren yang menerapkan kepemimpinan transformasional dapat membantu santri mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka, yang sangat diperlukan dalam pengembangan bakat. Selain itu, seorang pemimpin pesantren juga perlu memperhatikan potensi intelektual santri melalui pembelajaran yang berfokus pada kreativitas dan inovasi (Goleman, 2001).

Dalam konteks pondok pesantren, pemimpin transformasional memainkan peran kunci dalam mengelola bakat santri. Sebagai contoh, seorang pemimpin pesantren yang mengadopsi gaya kepemimpinan ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan bakat santri, baik itu dalam bidang agama, sosial, atau intelektual. Pemimpin ini juga bertanggung jawab untuk memberikan arahan yang jelas, mendukung pertumbuhan pribadi dan profesional santri, serta menciptakan suasana yang penuh motivasi. Pemimpin pesantren yang menerapkan kepemimpinan transformasional mampu menciptakan atmosfer yang menginspirasi santri untuk mencapai potensi terbaik mereka (Ismail, 2019).

Dengan menggunakan pendekatan ini, pengembangan bakat dapat menjadi lebih efektif karena santri merasa dihargai dan diberdayakan untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakat mereka.Di Indonesia, kepemimpinan transformasional telah diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pemimpin di pesantren yang menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan kinerja santri secara signifikan (Yusuf, 2020).

Hal ini terbukti melalui peningkatan motivasi belajar, pengembangan bakat, dan kemandirian santri dalam menghadapi tantangan. Selain itu, kepemimpinan transformasional juga dapat meningkatkan hubungan sosial antara pengurus dan santri, yang menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan bakat (Pratama, 2021).

## F. Kerangka Konseptual

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia yang menjadi pusat pembelajaran agama bagi umat Islam. Pesantren berasal dari kata “santri,” yaitu istilah yang merujuk pada siswa yang mempelajari ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai. Sistem pendidikan di pesantren umumnya bersifat komunal dengan menitikberatkan pada penguasaan ilmu-ilmu agama dan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Arifin Z. , 2013).

Sejarah pesantren di Indonesia dimulai pada era kerajaan Islam, ketika ulama menyebarkan ajaran agama di berbagai wilayah Nusantara. Seiring berjalannya waktu, pesantren bertransformasi, dari yang semula hanya

mempelajari ilmu agama murni seperti fiqh dan tafsir, kini turut mengajarkan keterampilan lain untuk menghadapi tantangan zaman. Pesantren saat ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun karakter dan keterampilan santri, termasuk dalam pengembangan bakat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Nasution A. , 2016)

Pondok pesantren menerapkan sistem pembelajaran yang berbeda dari sekolah formal, dengan kegiatan belajar yang berlangsung sepanjang hari, baik di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari yang diawasi oleh kyai dan ustaz. Pembelajaran tradisional dilakukan melalui ceramah, halaqah, dan bandongan. Santri tinggal di asrama dalam lingkungan yang Islami, diharapkan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik akademik maupun sosial. Pendidikan pesantren bersifat holistik, mengajarkan akhlak, kejujuran, kemandirian, dan ketekunan.

Pengembangan bakat santri adalah salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan pesantren, terutama untuk menciptakan generasi yang berkompeten di berbagai bidang. Bakat, dalam hal ini, merujuk pada potensi khusus yang dimiliki santri, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Menurut penelitian, santri memiliki berbagai minat dan bakat, mulai dari kesenian, olahraga, sains, hingga keterampilan praktis seperti kerajinan tangan dan kewirausahaan (Hakim, 2020).

Bakat santri dikelola melalui berbagai program kegiatan yang terstruktur. Misalnya, pesantren sering mengadakan ekstrakurikuler untuk

mendukung minat santri. Pada umumnya, pesantren memiliki kegiatan seperti hadrah, marawis, kaligrafi, olahraga, hingga teknologi informasi. Program-program ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan santri di luar akademik, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Kyai dan ustaz memiliki peran sentral dalam mengidentifikasi bakat santri dan memberikan bimbingan yang diperlukan (Hidayatullah, 2019).

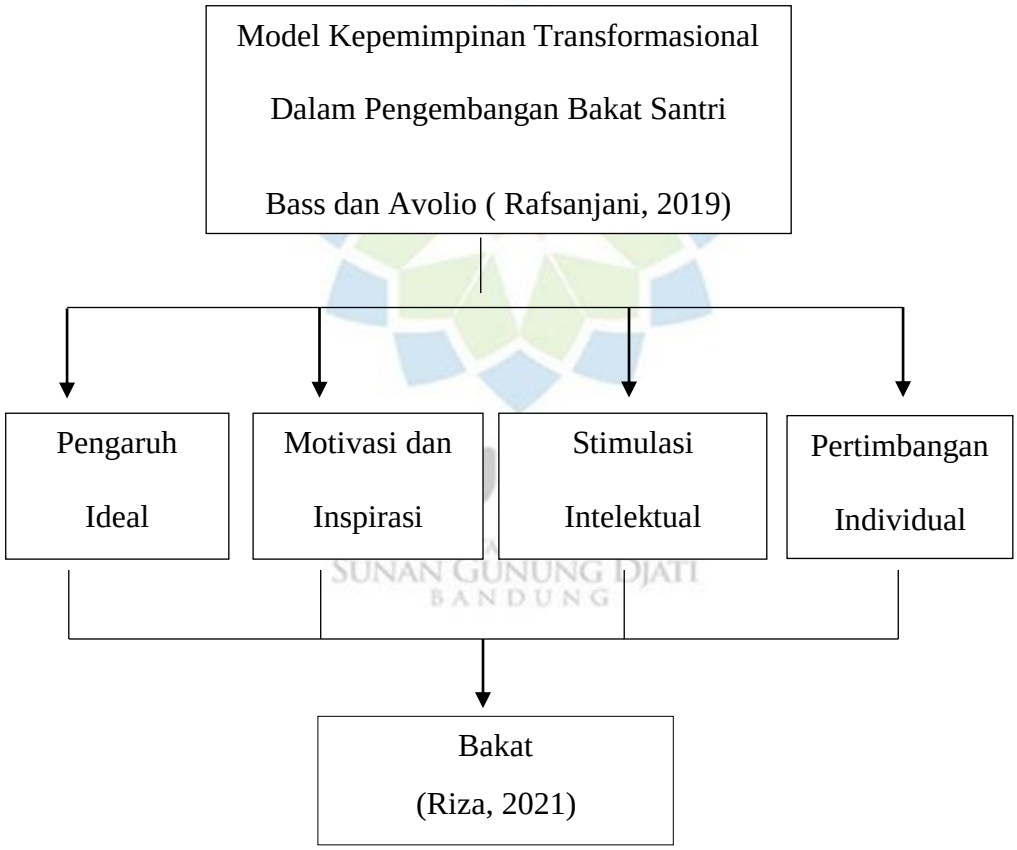


Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan dimulai dari menentukan lokasi penelitian, menentukan paradigma dan pendekatan, menetukan metode penelitian, menentukan jenis data, menentukan sumber data, tekhnik pengumpulan data dan analisis data.

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang dijadikan objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Mu'awanah, yang terletak di Jl. Cibiru Hilir No.50, RT: 02 RW: 12, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung, Prov. Jawa Barat, Indonesia 40625. Beberapa alasan dipilihnya lokasi ini antara lain adalah aksesibilitas yang mudah dijangkau serta relevansi lembaga ini dengan fokus kajian jurusan manajemen dakwah. Selain itu, pondok pesantren ini dihuni oleh individu yang sedang menempuh pendidikan di tingkat sarjana, yang mempermudah pengumpulan data serta memberikan wawasan menarik, khususnya terkait peran kepemimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan minat dan bakat santri.

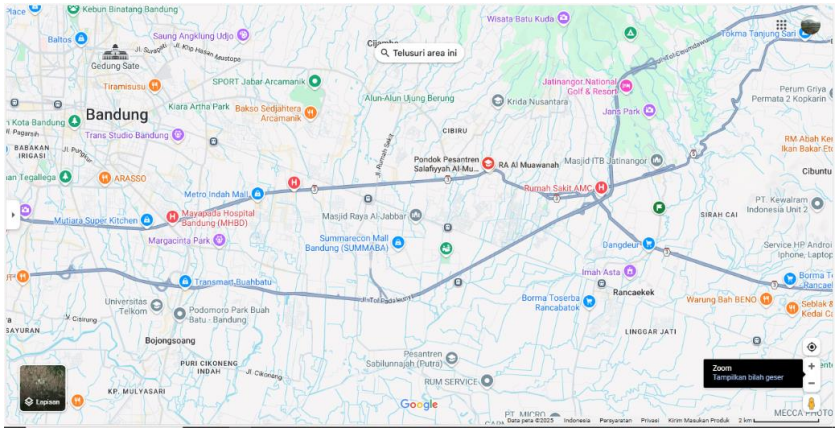


Gambar 1.2 Peta Lokasi Penelitian

2. Paradigma dan pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Menurut Paton, konstruktivisme menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang dapat dipahami melalui realitas sosial yang bersifat sahih dan tidak dapat diragukan (Umanailo, 2003: 210). Hal ini relevan karena penelitian ini melibatkan interaksi antara peneliti dan subjek penelitian dalam menganalisis model kepemimpinan transformasional pondok pesantren dalam pengembangan bakat santri.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek secara alamiah (Sugiyono, 2013: 18). Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan model kepemimpinan transformasional pondok pesantren dalam mengelola bakat santri. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti hasilnya berupa uraian atau gambaran yang lengkap, rinci, dan mendalam mengenai fenomena yang ditemukan (Helaludin, 2019).

3. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Pendekatan ini menyajikan hasil dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami, serta memanfaatkan berbagai metode penelitian alamiah

(Moleong, 2016). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena memiliki beberapa keunggulan, seperti kemampuannya untuk mengungkap dan memahami aspek-aspek yang sebelumnya belum diketahui, memperoleh wawasan tentang fenomena yang masih jarang diteliti, serta memberikan rincian mendalam mengenai fenomena yang sulit dijelaskan melalui metode lain (Anselm, 2009). Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi secara rinci. Pendekatan deskriptif digunakan untuk meneliti fakta-fakta aktual dalam suatu populasi, termasuk dalam aspek sikap, pendapat individu, organisasi, keadaan, atau prosedur yang sedang berlangsung (Sudaryono, 2018).

Alasan pemilihan pendekatan kualitatif adalah karena fleksibilitasnya yang lebih tinggi dibandingkan metode lain, sehingga mempermudah interpretasi terhadap masalah yang sedang diteliti. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian, yaitu memahami peran kepemimpinan yang memerlukan penjelasan dan deskripsi objektif sesuai dengan realitas yang ada. Untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan, penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan mengobservasi langsung lokasi penelitian guna memperoleh informasi yang mendalam. Dalam hal ini, penelitian akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Cibiru Hilir, Bandung, guna

memahami secara langsung model kepemimpinan transformasional dalam pengembangan bakat santri.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang model kepemimpinan transformasional dalam pengembangan bakat santri di Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Jalan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1) Untuk mengetahui integritas dan komitmen pimpinan yang dilakukan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dalam pengembangan bakat santri
2) Untuk mengetahui motivasi dan inspirasi yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dalam pengembangan bakat santri
3) Untuk mengetahui stimulasi intelektual yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dalam pengembangan bakat santri
4) Untuk mengetahui pertimbangan individual yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dalam pengembangan bakat santri

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Data primer dalam penelitian ini merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, tanpa melalui perantara. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung (observasi) di lokasi penelitian. Dalam hal ini, data primer diperoleh dari pimpinan serta pengurus santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah. .

2) Sumber Data Sekunder,

Menurut Sugiyono, data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh langsung dari sumber utama, melainkan melalui perantara atau sumber tambahan yang memberikan informasi pendukung bagi penelitian. Data sekunder berfungsi untuk melengkapi pemahaman peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Sumber data sekunder dapat berupa dokumen, artikel, laporan, atau berbagai jenis informasi lain yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2018: 150).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian, di mana peneliti menggunakan metode yang sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengaplikasikan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai, di antaranya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan kombinasi teknik-teknik ini, peneliti

dapat memperoleh data yang lebih komprehensif dan memperkaya pemahaman mengenai fenomena yang diteliti.

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan teknik lain seperti wawancara atau kuesioner. Sementara wawancara dan kuesioner melibatkan komunikasi langsung dengan individu, observasi tidak hanya terfokus pada interaksi manusia, tetapi juga melibatkan pengamatan terhadap fenomena atau objek lainnya (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang diterapkan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan yang diamati, memberikan kesempatan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan kontekstual.

Selama observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mu'awanah, peneliti mengamati langsung bagaimana pemimpin pesantren berperan dalam mengelola bakat para santri, serta bagaimana suasana dan interaksi di dalam pondok mempengaruhi perkembangan pribadi santri dalam konteks kepemimpinan yang diterapkan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi tanya jawab antara dua pihak atau lebih yang dilakukan secara langsung (Sadiah, 2015). Teknik ini memainkan peran krusial dalam pengumpulan data,

karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan relevan dengan topik penelitian.

Proses wawancara dalam penelitian ini dimulai dengan perkenalan diri antara peneliti dan pimpinan pondok pesantren, diikuti dengan penjelasan mengenai tujuan serta maksud dari wawancara yang akan dilakukan. Peneliti kemudian mengajukan serangkaian pertanyaan yang relevan mengenai peran kepemimpinan dalam mengembangkan minat dan bakat para santri.

c. Dokumentasi

Menurut Sadiah (2015), dalam proses pengumpulan data, sumber informasi yang digunakan dapat mencakup berbagai jenis dokumen seperti buku, catatan, arsip, surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan sebagainya. Peneliti secara jelas menjelaskan berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitiannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pencarian informasi berupa catatan, buku, atau sumber tertulis lainnya, yang bertujuan agar data yang diperoleh bersifat objektif dan konkret. Teknik ini digunakan untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi atau wawancara, guna memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan akurat terhadap fenomena yang diteliti.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses untuk mengorganisir dan menyusun data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta sumber lainnya secara sistematis, sehingga data tersebut dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh pihak lain. Adapun langkah untuk melakukan analisis ada tiga tahapan utama menurut M.B. Miles dan A. M. Huberman dalam (Sadiah, 2015) adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyaringan dan pemilahan informasi yang diperoleh di lapangan, di mana data penting yang relevan dengan tema permasalahan dirangkum dan dicatat. Dalam tahap ini, fokus utama adalah pada informasi yang dapat mengungkap pola atau kategori mendalam, sementara data yang tidak relevan akan disingkirkan (Sadiah, 2015).

b. Display data

Penyajian data (*display* data) adalah proses mengklasifikasikan data ke dalam satuan-satuan analisis yang sesuai dengan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti. Hal ini penting untuk memudahkan pemahaman, terutama ketika laporan lapangan sangat tebal dan informasi yang terkumpul sangat banyak (Sadiah, 2015)

c. Tafsir Data

Proses mengolah data mentah, baik berupa angka, teks, atau informasi lainnya, yang berasal dari hasil pengumpulan atau

penyajian data, menjadi informasi yang relevan dan mudah dipahami. Proses ini mencakup interpretasi serta pemberian makna yang mendalam terhadap data yang ditemukan selama penelitian, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai fenomena yang sedang diteliti.

d. Menyimpulkan data

Menyimpulkan data dan melakukan verifikasi dengan data baru merupakan langkah untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Proses ini melibatkan pemeriksaan kembali temuan-temuan yang ada dan membandingkannya dengan data tambahan atau informasi terbaru, untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil memang akurat dan valid (Sadiah, 2015).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG